

PEMILIHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA IBU PADA KELUARGA ETNIK MADURA DI KECAMATAN PATRANG

Astri Widyaruli Anggraeni

FKIP UM Jember

Jalan Karimata 49 Jember Kode Pos 68121 Jawa Timur

email: astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengaji pemilihan bahasa Indonesia pada keluarga etnik Madura sebagai bahasa ibu di Kecamatan Patrang. Masalah yang akan dicapai adalah bagaimana faktor-faktor sosial dan psikologis dari orang tua dalam ranah keluarga terhadap pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dalam keluarga etnis Madura di Kabupaten Patrang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali: pertama, dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang sosial keluarga dan latar belakang bahasa yang digunakan dalam komunikasi keluarga yang meliputi bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Kedua, pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan menggunakan syarat-syarat tertentu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif korelasi. Penelitian ini didasarkan pada faktor sosial dan psikologis pada keluarga, yang dianggap sebagai faktor yang menyebabkan dan mendorong pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu yang digunakan dalam komunikasi keluarga.

Kata kunci : pilihan bahasa, bahasa ibu, etnis Madura.

Abstract

This study examines the Indonesian choice language in Madura ethnic family as a mother tongue in District Patrang. Issues to be achieved is how social and psychological factors of parents in the realm of the family of the Indonesian language choice as a mother tongue in ethnic families of Madura in District Patrang. The collection of data in this research done twice: first, conducted to obtain information on family social background and the background of the language used in family communication which includes Madura language and Indonesian languages. Second, the data collection was done by purposive sampling, by using certain conditions. Analysis of the data used in this study is a qualitative correlation method. The study was based on social factor and psychological factors family, which is considered as a factor that causes and encourage Indonesian choice as the Indonesia language used in family communication.

Key words: language choice, mother tongue, Madurese ethnic.

1. PENDAHULUAN

Pemilihan bahasa, terutama dalam ranah keluarga menjadi gejala bahasa yang unik. Hal ini banyak terlihat terutama pada keluarga yang orang tuanya (bapak ibunya)

berusia antara 25-55 tahun. Kasus lain, misalnya pada saat belum menikah karena memiliki pasangan yang menggunakan bahasa Indonesia akhirnya ikut terpengaruh dalam menggunakan bahasa

Indonesia bahkan sampai mempunyai anak dan membesarkannya. Kenyataan lain juga dikemukakan oleh Chaer (1995:107) yang mengungkapkan bahwa dewasa ini di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta dan Surabaya banyak terjadi ibu dan ayah menggunakan bahasa daerah jika berkomunikasi berdua, tetapi menggunakan bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Gejala berbahasa tersebut menunjukkan adanya pergeseran pemakaian bahasa. Dalam hal ini, bahasa daerah sebagai bahasa keluarga yang secara tidak langsung sebagai bahasa ibu, tergeser oleh bahasa Indonesia. Implikasinya adalah semakin lama semakin banyak masyarakat Indonesia yang dapat berbahasa Indonesia, dan semakin sedikit yang berbahasa daerah sehingga dapat dikatakan bahasa daerah hampir punah atau berkurang.

Meluasnya pemakaian bahasa Indonesia, terutama dalam lingkungan keluarga, tidak lepas dari semakin tingginya kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi yang mendukung pemakaian bahasa itu sendiri. Bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik, misalnya faktor sosial. Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa tersebut antara lain: status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa

berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai apa (Chaer, 2010:5). Faktor sosial dan faktor situasional tersebut menimbulkan variasi-variasi bahasa dan perubahan pemakaian bahasa Indonesia dalam keluarga.

Hal ini dapat dianalogikan dengan yang terjadi di daerah Kecamatan Patrang, merupakan kecamatan kota yang mempunyai kondisi yang berbeda dengan kecamatan-kecamatan lain se-Kabupaten Jember, baik kondisi ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Perbedaan tersebut menimbulkan dampak positif terutama yang berkaitan dengan situasi dan kondisi kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat Patrang, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam domain keluarga. Dari hasil pengamatan tersebut, terlihat adanya kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat Kecamatan Patrang, khususnya pada keluarga etnik Madura saat ini. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya anak-anak usia prasekolah yang telah dapat berbahasa Indonesia. Ini berkaitan dengan adanya kecenderungan orang tua memilih dan memperkenalkan bahasa Indonesia pada anak-anak mereka. Keadaan ini diduga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, seperti latar belakang pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

Dengan demikian, orang tua mempunyai peranan besar dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga. Orang tua telah memperkenalkan bahasa Indonesia kepada

anak-anak mereka ketika masih dalam usia kanak-kanak, sehingga si anak mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Untuk itu, perlu diadakan suatu penelitian, khususnya tentang kecenderungan orang tua yang memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka, sehingga mengenal bahasa Indonesia pada masa-masa pra sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat berkaitan dengan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada keluarga etnik Madura di Kecamatan Patrang. Fenomena yang akan dijelaskan meliputi faktor sosial keluarga dan faktor psikologi keluarga, yang dianggap sebagai faktor yang melatarbelakangi dan mendorong terjadinya pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi keluarga. Kajian kebahasaan yang digunakan adalah kajian sosiolinguistik. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga etnik Madura yang berpendidikan (keluarga yang pendidikan terakhir orang tua minimal SD) dan bertempat tinggal di Kecamatan Patrang. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik *random sampling* (acak). Pengambilan data ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang sosial keluarga dan latar belakang bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Kemudian, sampel

dalam penelitian ini juga ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memilih individu-individu tersebut untuk menjadi sampel. Di dalam teknik ini tidak semua individu di dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel (Hadi, 1993:80). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a). keluarga etnik Madura, (b) pendidikan terakhir orang tua minimal SD, (c) pekerjaan orang tua sebagai petani/pedagang/pegawai, (d) bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Patrang, dan (e) usia orang tua antara 25-55 tahun. Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua (bapak/ibu) yang dianggap mempunyai peranan atau pengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia oleh anak-anak yang masih dalam usia kanak-kanak.

Pada tahap pengumpulan data, digunakan kuesioner untuk mendapatkan data-data tentang latar belakang sosial keluarga, latar belakang kebahasaan keluarga dan latar belakang psikologi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008:328). Komponen-komponen tersebut tercakup dalam faktor sosial keluarga dan faktor psikologi keluarga. Faktor sosial keluarga meliputi pendidikan dan pekerjaan orang tua, sedangkan faktor

psikologi keluarga meliputi motif kecendekiaan dan motif prestise keluarga. Dengan demikian, metode korelasional yang dimaksud adalah untuk menganalisis hubungan antarkomponen dalam faktor sosial dan juga untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial dengan faktor psikologi keluarga.

3. PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh faktor sosial dan faktor psikologi terhadap pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada keluarga etnik Madura di Kecamatan Patrang.

A. Deskripsi Pengaruh Faktor Sosial Keluarga terhadap Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

Faktor pendidikan dan pekerjaan yang dianggap peneliti mempunyai pengaruh terhadap pemilihan bahasa keluarga, asumsinya adalah yang nantinya akan membentuk bahasa ibu pada si anak.

Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

Keluarga etnik Madura yang orang tuanya berpendidikan minimal Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam penelitian ini dikategorikan dalam kelompok keluarga berpendidikan rendah (KPR), sedangkan keluarga yang berpendidikan minimal

Sekolah Menengah Umum (SMU) hingga Perguruan Tinggi (PT), maka dikelompokkan dalam keluarga pendidikan tinggi (KPT). Pengumpulan data faktor sosial pendidikan dilakukan secara acak (*random sampling*) dengan jumlah informan 60 keluarga, yang terbagi atas 30 keluarga berpendidikan rendah dan 30 keluarga berpendidikan tinggi. Informan diberi kuesioner berupa pertanyaan untuk mendapatkan keterangan bahasa yang digunakan dalam komunikasi ranah keluarga.

Berdasarkan penelitian lapangan, didapatkan bahwa kelompok KPR cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi pada ranah keluarga, sedangkan kelompok KPT menunjukkan persentase yang tinggi daripada KPR terhadap pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga pada keluarga etnik Madura di Kecamatan Patrang.

Tabel 01. Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

No.	Kelompok	BM	BI	Persentase	
				PBM	PBI
1.	KPR	21	9	35	15
2.	KPT	12	18	20	30
Jumlah		33	27	55	45

1) Keluarga Pendidikan Rendah

KPR mempunyai kecenderungan memilih bahasa Madura sebagai alat komunikasi di lingkungan ranah keluarga. Peneliti beranggapan bahwa kenyataan yang demikian tidak terlepas dari peranan pendidikan yang telah ditempuh, terutama sebelum membina rumah tangga.

Meskipun kadar pengenalan, pemahaman, dan penguasaan terhadap bahasa Indonesia sesuai dengan tinggi-rendahnya pendidikan yang telah ditempuh.

Hal ini terlihat pada tabel 01 bahwa dalam KPR terdapat 15% keluarga yang memilih bahasa Indonesia dan 35% keluarga yang memilih bahasa Madura sebagai bahasa keluarga. Dengan demikian dalam kelompok ini masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Indonesia sangat terbatas dan cenderung menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi antarkeluarga.

Dalam KPR cenderung memilih menggunakan bahasa Madura pada keluarga yang berusia antara 35-55 tahun. Sebaliknya, keluarga dari kelompok KPR yang mempunyai kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia banyak terjadi pada keluarga yang masih berusia muda, yaitu antara 25-35 tahun. Keadaan masyarakat yang relatif modern dan relatif bersifat egaliter menjadi penyebab mereka terdorong menggunakan bahasa Indonesia dan salah satu alasan mereka lebih memilih bahasa Indonesia adalah sebagian keluarga mengenal bahasa Indonesia melalui pernikahan beda etnis, sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

2) Keluarga Pendidikan Tinggi (KPT)

Pada KPT sebagian masih cenderung memilih bahasa Madura sebagai bahasa keluarga. Namun, persentase pemakaian bahasa Indonesia tidak terlalu jauh dengan bahasa Madura. Dari hasil penelitian lapangan, kelompok KPT yang mempunyai

pendidikan minimal SMA, mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tentang peran dan permasalahan bahasa. Selain itu, pada diri mereka terdapat rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dan mereka sudah terbiasa terlatih dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah yang formal dengan intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang cukup banyak.

Seperti yang terlihat dalam tabel 01 bahwa 30% dari kelompok KPT memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, sedangkan 20% lagi masih mempertahankan bahasa etnis mereka, yaitu bahasa Madura yang digunakan dalam komunikasi ranah keluarga. Kelompok KPT yang cenderung menggunakan bahasa Madura banyak terdapat pada keluarga yang berusia antara 45-55 tahun. Dilihat dari usia yang ada, dapat diketahui mereka masih hidup dalam lingkungan yang masih mengutamakan nilai-nilai budaya Madura dengan memberlakukan dan menunjukkan pola tingkah laku yang bernorma sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kelompok KPT yang cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia banyak terjadi pada keluarga yang berusia muda, yaitu antara 25-45 tahun. Kehidupan yang telah terpengaruh kemodernisasian dengan tidak terikat pada aturan atau norma-norma yang berlaku membuat kelompok muda ini lebih menggunakan bahasa Indonesia. Keadaan kebahasaan yang demikian memengaruhi keadaan

kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada Etnik Madura di Kecamatan Patrang

Pada penelitian ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok keluarga petani (KPt), kelompok keluarga pedagang (Kpd), kelompok keluarga pegawai (Kpg). Jumlah informan yang digunakan sebanyak 60 keluarga, yang terbagi atas keluarga yang mempunyai latar belakang sosial pekerjaan sebagai petani, pedagang dan pegawai yang masing-masing berjumlah 20 kepala keluarga. Peneliti mengajukan pertanyaan berupa kuesioner tentang bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga.

Tabel 02. Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Pemilihan Bahasa Keluarga pada Etnik Madura di Kecamatan Patrang

No.	Kelompok	BM	BI	Persentase	
				PBM	PBI
1.	KPt	17	3	28,4	5
2.	KPd	12	8	20	13,3
3.	KPg	11	9	18,3	15
Jumlah		40	20	66,7	33,3

1) Keluarga Petani (KPt)

Kpt mempunyai kehidupan yang tradisional dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat Madura yang berlaku dalam masyarakat. Dilihat dari aspek kebahasaannya, mereka cenderung memilih bahasa yang berlaku di dalam masyarakatnya, yaitu bahasa Madura. Masyarakat petani di lingkungan Kecamatan Patrang, khususnya di desa Bintoro, Slawu, Banjarsengon dan Jumerto bukanlah masyarakat petani yang sangat

tradisional. Mereka masih menerima pengaruh luar, berhubungan dengan masyarakat luar, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Keadaan sosial kemasyarakatan KPt berasal dari sosial masyarakat yang relatif sama, baik ekonomi maupun budayanya. Tatanan adat istiadat budaya Madura masih sangat kuat, hubungan sosial dalam pergaulan mereka masih terikat oleh adat istiadat yang berlaku. Maka, sebagian dari kelompok KPt mempunyai kecenderungan yang tinggi terhadap pemilihan bahasa Madura daripada bahasa Indonesia, karena bahasa Madura merupakan bahasa yang berlaku di dalam lingkungannya.

Hal ini terlihat pada tabel 02 bahwa dalam kelompok KPt terdapat 28,4% keluarga yang memilih bahasa Madura dan hanya 5% keluarga yang memilih bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga. Dalam kelompok ini, keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga bertempat tinggal di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh keadaan sosiokultural masyarakat sekitar yang berbeda, sehingga tingkat mobilitas sosial dan keadaan masyarakatnya pun berbeda.

2) Keluarga Pedagang (Kpd)

Kelompok Kpd memiliki intensitas yang cukup tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat luas dan heterogen. Hal inilah yang membuat kelompok ini harus mampu menjalin hubungan dan membina hubungan tersebut agar lebih harmonis, baik terhadap orang yang dikenal maupun orang yang belum dikenal sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami apabila dalam KPD ini terdapat persentase yang lebih besar daripada kelompok KPT dalam hal pemilihan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa keluarga. Hal ini dapat dilihat dari tabel 02 bahwa terdapat 13,3% memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, dan 20% masih mempertahankan bahasa etnisnya, yaitu bahasa Madura. Keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga lebih banyak terdapat di daerah perkotaan.

3) Keluarga Pegawai (KPG)

Tuntutan kedinasan yang menuntut sikap formal membuat kelompok ini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Madura di lingkungan pekerjaannya. Dengan demikian, keluarga dalam kelompok ini dalam menjalin hubungan dengan anggota masyarakatnya, baik dengan masyarakat luas dan masyarakat dalam lingkungan pekerjaannya dituntut mempunyai mobilitas yang tinggi dan akhirnya struktur sosialnya bersifat heterogen.

Hal tersebut dilihat dari data yang diperoleh (dalam tabel 02) bahwa dalam KPG terdapat 15% keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, 18,3% keluarga masih mempertahankan bahasa etnisnya. Hal ini merupakan akibat dari keadaan sosial masyarakat yang ada di lingkungan pekerjaan dan sekitarnya. Selain itu, adanya tuntutan mobilitas sosial yang tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan alat komunikasi dalam lingkungannya.

Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua terhadap Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Terlihat seperti yang dipaparkan terdahulu bahwa KPR mempunyai kecenderungan memilih bahasa Madura daripada bahasa Indonesia. Dalam lingkungan keluarga yang memilih menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi ranah keluarga, maka si anak akan mengenal bahasa Madura sebagai bahasa pertamanya. Sebaliknya, jika keluarga yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, maka bahasa pertama yang dikenal anak adalah bahasa Indonesia.

Hal demikian juga dapat dilihat melalui aspek pekerjaan orang tua, karena secara tidak langsung berpengaruh pada kecenderungan pemilihan bahasa dalam lingkungan ranah keluarga. Kelompok KPT mempunyai kecenderungan yang kuat dalam memilih bahasa. Mereka cenderung menggunakan bahasa Madura dalam ranah komunikasi keluarga.

Tabel 03. Pengaruh Hubungan antara Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua terhadap Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

No.	Kelompok	BM	BI	Persentase	
				PBM	PBI
1.	KPt-R	9	1	15	1,6
2.	KPd-R	7	3	11,6	5
3.	KPg-R	5	5	8,4	8,4
4.	KPt-T	8	2	13,4	3,4
5.	KPd-T	6	4	10	6,6
6.	KPg-T	3	7	5	11,6
Jumlah		38	22	63,4	36,6

Kelompok KPt-R yaitu keluarga yang memiliki latar pendidikan orang tua yang rendah dan pekerjaan orang tua sebagai petani. Dalam kelompok ini sebagian besar anak-anak berbahasa ibu bahasa Madura, dan sebagian kecil berbahasa ibu bahasa Indonesia.

Hal tersebut terlihat dari data yang diperoleh bahwa dalam KPt-R terdapat 1,6% yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, dan 15% masih menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi keluarga. Sementara itu, kelompok KPd-R yaitu keluarga yang memiliki latar pendidikan orang tua yang rendah. Namun karena pekerjaan mereka sebagai pedagang yang menuntut adanya mobilitas yang tinggi dalam menjalin hubungan dan membina hubungan yang terjadi dalam lingkungan pekerjaannya, kelompok ini mempunyai persentase yang lebih besar daripada kelompok keluarga KPt-R yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Hal ini terlihat pada data yang diperoleh bahwa terdapat 5% keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, dan terdapat 11,6% memilih bahasa Madura sebagai bahasa keluarga. Dalam kelompok KPd-R ini masih sangat terbatas keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Maka, anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Madura masih sangat terbatas pada kelompok ini.

Kelompok KPt-T adalah kelompok yang mempunyai latar belakang sosial pendidikan rendah dan bekerja sebagai petani. Berdasarkan pekerjaannya,

kelompok ini memiliki lingkungan pekerjaan yang bersifat homogen dan di daerah pedesaan. Terlihat dari data yang diperoleh bahwa terdapat 3,4 % keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, dan 13,4% memilih bahasa Madura untuk digunakan dalam komunikasi keluarga.

Kelompok KPd-T adalah kelompok keluarga yang mempunyai kemampuan dan sikap bahasa yang relatif tinggi. Kelompok ini mempunyai latar belakang pendidikan tinggi dan bekerja sebagai pedagang. Hal ini sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka tempuh, sehingga timbul kesadaran akan arti dan peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kelompok ini, menunjukkan persentase yang lebih tinggi daripada KPt-T maupun KPd-R. Hal ini terlihat pada tabel 03, yaitu terdapat 6,6% keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga dan 10% masih mempertahankan bahasa etnisnya (bahasa Madura). Dapat dikatakan keadaannya masih lebih banyak keluarga yang mempertahankan bahasa Madura dan keluarga yang memilih bahasa Indonesia. Maka, anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dalam kelompok ini dapat dikatakan masih relatif sedikit dengan jumlah keluarga yang berbahasa ibu bahasa Madura, sedangkan pada kelompok KPg-T di mana kelompok ini adalah keluarga yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan berlatar pekerjaan sebagai pegawai. Kelompok ini merupakan keluarga yang mempunyai kemampuan dan sikap bahasa

Indonesia yang dapat membentuk kesadaran tinggi pada anak akan arti dan peran bahasa Indonesia. Lingkungan pekerjaan yang merupakan lingkungan kedinasan yang selalu berada dalam situasi formal dan interaksi dengan berbagai masyarakat menuntut penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga lebih besar daripada keluarga yang memilih bahasa Madura sebagai bahasa keluarga. Hal ini terlihat pada table 03 bahwa terdapat 11,6% keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga dan 5% keluarga yang memilih bahasa Madura sebagai bahasa dalam berkomunikasi ranah keluarga. Maka, dalam kelompok ini jumlah anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia lebih besar daripada anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Madura.

B. Deskripsi Pengaruh Faktor Psikologi Keluarga terhadap Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

Faktor psikologi dianggap peneliti mempunyai pengaruh terhadap pemilihan bahasa keluarga, motivasi dalam menentukan pemilihan bahasa. Faktor psikologi dilihat melalui motif prestise dan kecendekiaan yang melatarbelakangi pemilihan bahasa, dihubungkan dengan faktor sosial pendidikan dan pekerjaan.

Pengaruh Faktor Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada

Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

Dalam penelitian iniyang dijadikan informan adalah keluarga yang berbahasa Indonesia dalam ranah keluarga. Informan yang diambil sebanyak 60 keluarga, yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok keluarga pendidikan rendah (KPR) dan keluarga pendidikan tinggi (KPT). Masing- masing kelompok keluarga terdiri atas 30 keluarga.

Tabel 04. Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

No.	Kelompok	MP	MK	Persentase	
				PMP	PMK
1.	KPR	18	12	30	20
2.	KPT	9	21	15	35
Jumlah		27	33	45	55

1) Keluarga Pendidikan Rendah (KPR)

Motif prestise yang menjadi pendorong dalam pemilihan bahasa ini, disebabkan oleh adanya keinginan orang tua untuk menjadi sebuah keluarga atau rumah tangga yang dihormati dan lebih modern, sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka berusaha menyetarakan atau menyamakan kedudukan mereka dalam struktur kemasyarakatan yang ada, yaitu dengan memberi lapisan-lapisan sosial yang dapat menaikkan atau mempertahankan kedudukan dan status keluarga mereka.

Mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa-bahasa orang kota, sehingga bahasa inilah yang dianggap dapat menaikkan kedudukan/statusnya. Kebiasaan-kebiasaan pun diubah, seperti kebiasaan-kebiasaan orang kota, yang

dianggapnya orang modern, misalnya, belanja di supermarket/department store, melengkapi sarana hiburan di dalam keluarga, seperti televisi, parabola, tape dan sebagainya.

Selain motif prestise, terdapat pula motif kecendekiaan yang menjadi pendorong penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan untuk mengasuh, membina dan membimbing anak secara sungguh-sungguh, sehingga anak mereka menjadi lebih baik daripada mereka (orang tua). Selain itu, bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, akan lebih mudah bagi anak untuk menerima atau memahami apa yang diberikan di sekolah.

Dalam kelompok KPR dalam pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, ada sebagian keluarga yang terdorong oleh adanya motif prestise. Motif ini yang relatif dominan berpengaruh pada diri orang tua di dalam pemilihan bahasa keluarga tersebut. Kenyataan ini ditunjukkan pada tabel 04 di atas, bahwa terdapat 60% dari kelompok KPR terdorong oleh adanya motif prestise dan 40% terdorong oleh motif kecendekiaan. Jadi dalam kelompok KPR ini, kedua motif tersebut dominan berpengaruh pada diri orang tua, sehingga mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, namun motif prestise masih dominan daripada motif kecendekiaan.

2) Keluarga Pendidikan Tinggi (KPT)

Kecenderungan dalam pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga

juga didorong oleh adanya keinginan orang tua untuk selalu dihormati dan disegani oleh orang lain, karena merasa dirinya telah mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya.

Keadaan lain yang mendorong orang tua menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarga adalah adanya keinginan mereka untuk membentuk anak yang memahami dan fasih menggunakan bahasa Indonesia. Anak yang berbahasa Indonesia lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, yang merupakan lingkungan baru bagi mereka. Anak akan lebih mudah menerima segala macam informasi yang diberikan di sekolah.

Dari hasil penelitian, pada kelompok KPT, motivasi yang paling dominan adalah motif kecendekiaan, dimana mereka lebih ingin membentuk anak dengan pola pikir yang lebih baik, sedangkan KPR menunjukkan kecenderungan yang tinggi pada motif prestise.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan seperti yang terdapat pada tabel 04 menunjukkan bahwa terdapat 30% keluarga yang terdorong oleh motif prestise dan 70% terdorong oleh motif kecendekiaan.

Pengaruh Faktor Pekerjaan Orang Tua Terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

Pada bagian ini didapatkan data yang menunjukkan perbandingan terbalik antara KPt sebagai kelompok rendah dan KPg yang

dianggap sebagai kelompok tinggi. Untuk KPd dianggap sebagai kelompok yang berada di tengah-tengah atau transisi.

Tabel 05. Pengaruh Faktor Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

No.	Kelompok	MP	MK	Persentase	
				PMP	PMK
1.	KPt	16	4	26,6	6,6
2.	KPd	8	12	13,4	20
3.	KPg	3	17	5	28,4
Jumlah		27	33	45	55

1) Kelompok Petani (KPt)

Berdasarkan pemaparan terdahulu dikatakan bahwa kelompok petani adalah kelompok yang mempunyai tingkatan paling rendah dan mempunyai kecenderungan pemilihan bahasa oleh adanya dorongan motif prestise. Meskipun berada dalam lingkungan petani, tetapi usaha untuk menjadi orang yang mempunyai status atau kedudukan yang lebih tinggi di dalam masyarakat menjadi tujuan dan keinginannya. Seperti yang terlihat pada table 05 bahwa terdapat 80% dari kelompok KPt yang terdorong motif prestise, dan 20% terdorong oleh motif kecendekiaan. Dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan yang akan diberikan kepada anak.

Dalam kelompok ini, motif prestise menjadi daya penggerak orang tua untuk memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Hal ini dikarenakan keinginan untuk selalu dihormati, mempertahankan atau menaikkan status/kedudukan dalam masyarakat. Kelompok KPt yang terdorong oleh motif kecendekiaan merupakan kelompok keluarga yang relatif lebih

modern. Mereka lebih berorientasi pada masa depan yang akan dihadapi. Dengan keadaan yang demikian, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana membantu perkembangan jiwa dan mental anak.

2) Keluarga Pedagang (KPd)

Keinginan mempertahankan atau menaikkan kedudukan/status keluarga menjadikan motif prestise dalam kelompok ini. Motif prestise salah satunya nampak yaitu ketika terjadi komunikasi antara anak mereka dengan teman sebayanya, tetangga sekitar, teman seprofesi orang tua. Penghargaan atau penghormatan masyarakat dapat sesuai dengan harapan, tujuan, dan keinginan mereka. Pengamatan yang lain berdasarkan motif kecendekiaan yang dominan menguasai sebagian besar kelompok KPd ini. Orang tua dalam kelompok ini relatif mempunyai idealisme tinggi agar anaknya menjadi anak yang sempurna.

Fenomena tersebut terbukti bahwa terdapat 40% terdorong karena motif prestise, yaitu keinginan untuk menaikkan atau mempertahankan kedudukan atau status keluarga, sedangkan 60% terdorong oleh motif kecendekiaan. Kesimpulannya, sebagian besar dari kelompok ini terdorong karena motif kecendekiaan.

3) Keluarga Pegawai (KPg)

KPg merupakan keluarga yang dekat dengan situasi formal dalam lingkungan pekerjaannya, sehingga keluarga KPg ini lebih sering mempergunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengakibatkan digunakannya bahasa Indonesia, sehingga si anak

berbahasa ibu bahasa Indonesia. Motif prestise dalam kelompok ini bertujuan untuk menaikkan kedudukan atau status mereka agar dianggap sejajar dengan keluarga-keluarga lain. Selain itu, karena latar belakang pekerjaan orang tua yang selalu berhadapan dengan situasi formal menjadikan orang tua menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarga dan akhirnya dikenal oleh anak-anak mereka.

Fenomena tersebut terbukti bahwa terdapat 15% terdorong karena motif prestise, yaitu keinginan untuk menaikkan atau mempertahankan kedudukan atau status keluarga, sedangkan 85% terdorong oleh motif kecendekiaan. Kesimpulannya, sebagian besar dari kelompok ini terdorong karena motif kecendekiaan.

Hubungan Antara Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang.

Peran pendidikan dan pekerjaan orang tua juga menjadi hal yang berpengaruh untuk pemilihan bahasa ibu dalam ranah keluarga. Motif prestise dan kecendekiaan pada keluarga menjadi hal penentu dalam proses pemilihan bahasa Madura.

Tabel 06. Pengaruh Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Pemilihan Bahasa Keluarga pada Keluarga Etnik Madura di Kecamatan Patrang

No	Kelompok	M P	MK	Persentase	
				PMP	PMK
1.	KPt-R (keluarga petani-rendah)	9	1	15	1,6
2.	KPd-R(keluarga pedagang-rendah)	7	3	11,6	5
3.	KPg-R(keluarga	6	4	10	6,7

	pegawai-rendah)				
4.	KPt-T (keluarga petani-tinggi)	4	6	6,7	10
5.	KPd-T(keluarga pedagang-tinggi)	2	8	3,4	13,4
6.	KPg-T(keluarga pegawai-tinggi)	1	9	1,6	15
Jumlah		29	31	48,3	51,7

Kelompok KPt-R lebih cenderung memilih bahasa Indonesia daripada bahasa Madura dalam komunikasi keluarga. Hal ini seperti terlihat pada tabel 06 bahwa motif kecendekiaan dalam kelompok ini relatif kecil yaitu 10%, sedangkan motif prestise ditunjukkan dengan 90%.Kelompok KPt-T mempunyai pendidikan yang relatif tinggi sehingga mempunyai kecenderungan yang berbeda dengan keluarga yang termasuk keluarga KPt-R. Kelompok KPt-T ditunjukkan dalam tabel 06 dengan 40% terdorong karena motif prestise dan 60% terdorong oleh motif kecendekiaan. Fenomena ini terjadi karena orang tua mempunyai latar pendidikan yang berbeda. Motif kecendekiaan yang lebih dominan merupakan akibat dari tingginya tingkat pendidikan mereka, sedangkan kelompok KPt-T yang terdorong oleh adanya motif prestise disebabkan oleh masih kuatnya adat istiadat, pola pikir, perilaku dalam masyarakat.

Berbeda dengan kelompok KPd-R dengan latar belakang pekerjaan sebagai pedagang. Pada kelompok KPd-R menunjukkan bahwa 70% terdorong motif prestise dan 60% terdorong oleh motif kecendekiaan. Motif prestise terjadi karena orientasi mereka terhadap penghargaan yang diterima. Ditinjau dari sudut pekerjaan, maka usaha mereka relatif

berhubungan dengan masyarakat sekitarnya, sedangkan keluarga KPd-R yang terdorong motif kecendekiaan adalah dipengaruhi oleh pangalaman mereka dalam berdagang yaitu bahasa Indonesia yang sering mereka gunakan dalam menjalin dan menjaga hubungan dengan para pembeli dan anggota masyarakat sekitar.

Kelompok KPg-R yang terdorong oleh motif prestise terjadi pada keluarga yang masih kuat terbelenggu oleh keadaan sosiokultural masyarakatnya. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sebagai pegawai negeri mempunyai tempat yang lebih tinggi dari anggota masyarakat disekitarnya. Kelompok Kpg-R yang terdorong motif kecendekiaan adalah keluarga yang banyak terpengaruh oleh keadaan pengalaman di tempat kerja karena intensitas mereka menggunakan bahasa Indonesia mampu membentuk suatu sikap dan perilaku bahwa bahasa Indonesia sangat penting untuk membantu perkembangan anak. Berdasarkan pada tabel 06 terlihat bahwa kelompok KPd-T memiliki perbedaan 25,8% dengan kelompok KPd-R, baik dalam motif prestise maupun dalam motif kecendekiaan. Hal ini disebabkan oleh keadaan keluarga yang berbeda. Kelompok KPd-T yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi daripada kelompok KPd-R. Motif kecendekiaan merupakan motif yang dominan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Ditunjukkan dengan 20% terdorong oleh

motif prestise dan 80% terdorong oleh motif kecendekiaan.

Pada kelompok KPg-T menunjukkan persentase yang berbeda dengan kelompok KPg-R. Ini ditunjukkan dengan adanya keseluruhan mereka terdorong karena adanya motif kecendekiaan dengan persentase 90% dan motif prestise hanya 10%. Keinginan mereka untuk menjadikan anak mereka sempurna dan memiliki pengetahuan yang baik menjadi pendorong penggunaan bahasa Indonesia, daripada keinginan status/kedudukan yang mereka akan dapatkan di masyarakat. Mereka tergolong dalam masyarakat modern, di mana sikap, perilaku dan pola pikir mereka sudah menjadi modern.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pemilihan bahasa Indonesia pada keluarga Etnik Madura di Kabupaten Patrang berawal dari orang tua mereka. Hal ini terjadi melalui pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, sehingga bahasa yang dikenal pertama kali oleh anak adalah bahasa yang digunakan dalam keluarga sehari-hari, atau sebaliknya. Dalam pemilihan bahasa ibu, orang tualah yang memiliki peranan, sehingga si anak mampu memilih bahasa ibu mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fraenkel, J.R dan Wellen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Hadi, Sutrisno, 1993, *Methodology Research*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.